

KREATIVITAS PEMBELAJARAN SEJARAH DI KELAS (GURU SEJARAH ALUMNI PENDIDIKAN PROFESI GURU)

NAZAROTUL UMAMI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: umaminazarotul@gmail.com

Sri Mastuti Purwaningsih

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Guru sebagai ujung tombak pembangunan pendidikan dan memegang peran utama dalam proses pendidikan khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Selain itu guru juga merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Untuk menghasilkan peserta didik yang siap berkompetisi dalam dunia modern, mereka harus dididik oleh para guru yang memiliki kapasitas dan kompetensi yang memadai dengan kebutuhan masa depan. Guru yang kreatif merupakan guru yang mampu mengaktualisasikan dan mengekspresikan segala kemampuan yang dimiliki secara optimal untuk membina dan mendidik anak didik dengan baik sehingga kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui kreativitas pembelajaran sejarah di kelas yang dilakukan oleh guru sejarah yang telah mengikuti Pendidikan Profesi Guru. Selain itu juga untuk mengetahui pendapat siswa terhadap guru sejarah ketika mengajar di kelas. Dengan demikian, untuk mendapatkan data yang dibutuhkan maka metode yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara secara mendalam, observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru, angket, dokumentasi, serta dokumen dari guru. Subyek penelitian ini terdiri dari empat guru sejarah alumni program studi S1 Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Surabaya yang telah mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) yang telah mengajar di SMA 9 Surabaya, SMA 10 Surabaya, dan SMA 18 Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas pembelajaran guru sejarah di kelas yakni ; 1) Merumuskan tujuan pembelajaran yang kreatif sesuai dengan kompetensi dasar dan tingkat kemampuan berfikir siswa, 2) Menggunakan sumber belajar yang beragam dengan mengikuti tren perkembangan zaman di era digital serta memanfaatkan tempat-tempat bersejarah, 3) Memodifikasi dan mengkombinasi metode pembelajaran secara kreatif yang disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa, 4) Menggunakan media pembelajaran kreatif yang dapat dijangkau dan ditemui di sekitar lingkungan siswa, 5) Pelaksanaan proses pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik dengan menggunakan model dan metode pembelajaran kreatif dan 6) Melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan macam-macam tugas yang unik untuk siswa seperti membuat scrapbook, puzzle, vlog, time line, dan TTS. Sedangkan pendapat siswa terhadap guru sejarah yaitu pembelajaran sejarah dilakukan oleh guru yang kreatif yaitu guru yang dapat mengoptimalkan potensi siswa dengan menggunakan metode yang berbeda dalam setiap pertemuan, memberikan tugas yang memicu timbulnya kreativitas siswa, serta memfasilitasi siswa untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Kata kunci : *Kreativitas, Pembelajaran, Guru Sejarah, Pendidikan Profesi Guru, Guru Kreatif*

Abstract

Teacher as the spearhead of educational development and plays a major role in the educational process, especially held formally in schools. In addition, teachers are also the most influential component of the creation of quality education processes and results. To produce learners who are ready to compete in the modern world, they would be taught by teachers who have sufficient capacity and competence to future needs. Creative teacher is a teacher who is able to actualize and express all the capabilities optimally to nurture and educate students properly so that the teaching and learning process can run well.

This research uses qualitative method that aims to know the creativity of learning history in the classroom conducted by the history teacher who has followed the Professional Teacher Education. In addition to knowing the students' opinions on the history teacher when teaching in the classroom. Thus, to obtain the required data adalah the method used to conduct in-depth interviews, observation of the implementation of learning that teachers, questionnaire, documentation, as well as documents from the teacher. The subjects of this study consisted of four alumni of the history teacher History Education courses S1 Surabaya State University who has followed the Pendidikan Profesi Guru (PPG) programme, who has taught at the high school 9 Surabaya, Surabaya SMA 10 and SMA 18 Surabaya.

The results showed that the creativity of learning history teacher in the class ie; 1) Formulate creative learning objectives in accordance with the basic competencies and level of students' thinking ability, 2) Use diverse learning resources by following the development trend of the digital era and utilize historical places, 3) Modify and combine creative learning methods that are customized with the aims of curriculum and potential students, 4) Using creative learning media that can be reached and encountered around the student environment, 5) Implementation of learning process in accordance with the scientific approach by using the model and creative learning methods and 6) Evaluate learning by providing various unique tasks for students such as making scrapbook, puzzle, vlog, time line, and TTS. While the students' opinion of the history teacher is the learning of history done by the creative teacher that is the teacher who can optimize the students' potency by using different method in each meeting, giving the task that trigger the creativity of the students, and facilitate the students to achieve success in learning.

Keywords : *Creativity, Learning, History Teacher, PPG, Creative Teacher*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembangunan karakter dan pengembangan kepribadian seseorang/peserta didik secara utuh. Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan nasionalnya masing-masing. Dari sistem pendidikan nasional akan membawa pada sebuah pendidikan yang terarah untuk menghasilkan bangsa yang berperadaban baik di masa depan. Pendidikan di Indonesia memiliki sistem pendidikan nasional yang berpedoman pada kebudayaan yang dimiliki bangsa, filsafat dasar negara yaitu Pancasila, serta Undang-Undang Dasar 1945 yang digunakan sebagai nilai hidup berbangsa.¹

Fungsi dari pendidikan nasional yakni memberikan peluang bagi peserta didik untuk memiliki dan mengembangkan kemampuannya sesuai bakat dan minat untuk menjadi manusia yang senantiasa bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, memiliki yang manfaat, dapat berinteraksi dengan kecakapan yang baik, selalu kreatif, dan dapat menjadi warga negara yang senantiasa memiliki tanggung jawab.² Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kualifikasi kompetensi lulusan yang didalamnya mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dapat didapatkan peserta didik didalam jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai menengah. Keseimbangan antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan dijadikan dasar kurikulum 2013 untuk menjadikan peserta didik memiliki kemampuan pengetahuan yang mumpuni maupun kemampuan sosialnya.³

Guru menjadi salah satu pemegang utama dalam keberhasilan pendidikan secara formal di sekolah. Guru juga menjadi komponen yang sangat berpengaruh menciptakan proses pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan peserta didik yang dapat bersaing di era millennial. Sehingga untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dibutuhkan guru yang dapat mengajar dengan kompetensi yang mumpuni sesuai kebutuhan yang diperlukan saat ini. Guru yang memiliki kompetensi yang mumpuni dapat dikatakan sebagai guru profesional karena telah memiliki kompetensi-kompetensi seperti kompetensi pedagogic, kepribadian, sosial dan profesional. Menjadi guru

profesional seperti menjadi seorang juru masak yang telah memiliki keahlian membuat masakan yang terbatas bahan dan peralatannya.⁴

Sejak pencanangan pekerjaan guru sebagai pekerjaan profesional, pemerintah mulai meningkatkan kualifikasi guru dan standarisasi profesionalisme guru melalui program sertifikasi guru. Program sertifikasi guru mulai dilaksanakan setelah tercantum dalam UU Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, yang didalamnya menjelaskan bahwasannya guru dan dosen bisa memperoleh sertifikat pendidik setelah mengikuti program sertifikasi. Untuk bisa diakui sebagai tenaga profesional maka guru dan dosen harus diakui dengan memiliki bukti formal berupa sertifikat pendidik. Sehingga untuk diakui sebagai pendidik profesional maka guru dan dosen harus mengikuti program sertifikasi yang telah diprogramkan pemerintah.

Program sertifikasi guru yang dijalankan pemerintah memiliki beberapa pola, guru yang sedang dalam pra jabatan maupun jabatan bisa mendapatkan sertifikasi guru melalui beberapa pola yaitu : PPG (Pendidikan Profesi Guru), Portofolio, PLPG (Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru), dan PSPL (Pemberian Sertifikat Secara Langsung). Semua pola tersebut bisa dipilih untuk mewujudkan guru yang profesional atau memiliki kompetensi yang mumpuni. Adapun kompetensi yang dimiliki guru setelah mengikuti program sertifikasi yaitu : kompetensi pedagogic, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional. Sehingga guru yang telah memiliki keempat kompetensi tersebut akan menjadi guru yang kompeten, profesional dan berlisensi.

Sejak dikeluarkannya peraturan pemerintah tentang sertifikasi guru, banyak guru yang menggunakan pola PLPG (Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru) dan Portofolio untuk mendapatkan sertifikat pendidik, namun tahun 2014 program sertifikasi guru melalui penilaian Portofolio dihentikan. Mulai tahun 2016 pemerintah lebih mengutamakan pada pola sertifikasi guru dengan Pendidikan Profesi Guru (PPG). PPG dijadikan syarat wajib yang harus dipenuhi oleh guru untuk menjadi tenaga pendidik profesional. PPG sendiri merupakan program pemerintah selama 1 tahun untuk guru mengikuti program

¹ Roesminingsih & Lamijan. 2014. Teori dan Praktek Pendidikan. LPPIP: Universitas Negeri Surabaya. Hlm 97

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Sunarti & Selly. 2014. *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi offset. Hlm.2

⁴ Ahmad Rizali. 2009. *Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional*. Jakarta : PT Grasindo. Hlm.13

pendidikan pra jabatan sebagai sertifikasi profesi jabatan yang dilaksanakan oleh Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Setelah guru mengikuti PPG selama 1 tahun, mereka akan mendapatkan gelar “Gr” dan sertifikat pendidik serta menyandang status guru professional.

Tugas guru sejarah dan kompetensi professional yang dimiliki sangat berkaitan. Secara garis besar, tugas guru dapat ditinjau dari tugas-tugas yang langsung yang berhubungan dengan tugas utamanya dalam proses pembelajaran maupun secara tidak langsung berhubungan dengan proses pembelajaran.⁵ Tugas guru sejarah secara professional meliputi kemampuan dalam keilmuan sejarah, proses pembelajaran sejarah dan pengembangan penelitian sejarah.

Kompetensi professional pengajaran yang harus dimiliki guru salah satunya yaitu keterampilan menetapkan metode yang tepat. Memilih metode yang tepat dibutuhkan kemampuan kreatif seorang guru karena guru harus memberikan pengajaran yang bermakna dengan melihat kondisi serta situasi dari peserta didik maupun kelas. Semakin tepat guru memilih metode maka pembelajaran yang diajarkan guru akan semakin efektif dan bermakna bagi peserta didik. Sehingga tujuan dari pembelajaran yang telah dirancang akan terpenuhi. Dari banyak pengalaman kelas yang kurang kondusif dan peserta didik yang tidak bersemangat dalam pembelajaran berasal dari kesalahan guru dalam memilih metode pembelajaran sehingga tujuan dari pengajaran tidak tercapai.⁶

Guru sejarah yang memiliki kompetensi professional dalam mengelola proses pembelajaran akan menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan dan tidak membosankan. Pelajaran sejarah selalu identik dengan pelajaran yang kurang diminati dan membosankan. Penciptaan kondisi kelas yang menyenangkan dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Kreativitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya.⁷ Dalam penelitian ini peneliti akan lebih fokus pada kompetensi profesionalisme guru sejarah setelah mengikuti pendidikan profesi guru terhadap kreatifitas pembelajaran sejarah di kelas.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan kreativitas guru sejarah yang telah memiliki sertifikat pendidik melalui program pendidikan profesi guru dalam mengadakan pembelajaran sejarah di kelas.

Menurut Supriadi (1994) mengemukakan bahwasannya sebuah kreativitas seseorang dapat

melahirkan hal yang baru, hal tersebut dapat berupa sebuah gagasan dan karya nyata yang berbeda dari lainnya. Selain itu Supriadi juga mengatakan sebuah kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki seseorang sebagai hasil dari tingkat berfikir yang tinggi.⁸

Adapun ciri-ciri guru kreatif seperti yang dijelaskan oleh Sri Narwanti (2014) yaitu Guru kreatif memiliki ciri FOR CHILDREN yaitu kependekan dari Fleksibel, Optimis, Respek, Cekatan, Humoris, Inspiratif, Lembut, Disiplin, Responsif, Empatik, Ngefriend. Selain itu guru kreatif haruslah penuh semangat, komunikatif, pemaaf, dan sanggup menjadi teladan.⁹

Menurut Purwanto (dalam Talajan, 2012) tahapan dalam pembelajaran pada dasarnya mencakup tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga fokus kreativitas guru dalam pembelajaran mencakup tiga tahapan tersebut, yaitu¹⁰ ;

1. Cara guru dalam merencanakan pembelajaran yang mencakup tujuan pembelajaran, sumber belajar, metode pembelajaran dan media pembelajaran.
2. Cara guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dapat terlihat dalam pendekatan saintifik 5M (Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasi).
3. Cara guru mengadakan evaluasi pembelajaran.

Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan lulusan S-1 kependidikan dan S-1/D-IV nonkependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru agar menguasai kompetensi guru secara utuh sesuai dengan standart nasional pendidikan sehingga dapat memperoleh sertifikat pendidik professional pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (program pendidikan yang diperuntukkan menyiapkan guru profesional).¹¹

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, penggunaan metode ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian yaitu mendeskripsikan hal-hal kreatif yang dilakukan guru sejarah alumni pendidikan profesi guru selama pembelajaran. Rancangan penelitian yang akan dilakukan akan melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap menganalisis penyajian data.

Pada tahap persiapan dimulai dengan menentukan masalah penelitian dan menentukan responden yang sesuai dengan kriteria. Setelah ditentukan responden yang sesuai diperoleh daftar responden guru sejarah yang telah mengikuti PPG sebanyak 4 guru yang dapat dijadikan subjek penelitian. Pada tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara

⁵ Hamzah B Uno. 2014. *Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta : Bumi Aksara. Hlm 20

⁶ Pupuh Fathurrohman. 2011. *Strategi Belajar Mengajar : Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: PT Refika Aditama. Hlm 59

⁷ Dr.E Mulyasa. 2011. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Hlm.85

⁸ Dedi Supriadi.1994. *Kreativitas, Kebudayaan, dan Perkembangan IPTEK*. Bandung:Alfabeta

⁹ Sri Narwanti. 2014. *Creative Learning (Kiat Menjadi Guru Kreatif dan Favorit)*. Yogyakarta: Familia. Hlm 11

¹⁰ Guntur Talajan.2012. *Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru*. Yogyakarta: Laksbang press indo. Hlm 61-64

¹¹ Jamil Suprihatiningrum. 2013. *Guru Profesional : Pedoman kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. Hlm 255

dengan guru, observasi kelas, pembagian angket pada siswa, dan dokumentasi.

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Nama	Tempat Mengajar	Angkatan PPG
1.	Muhammad Lutfi, S.Pd. Gr	SMA Negeri 9 Surabaya	Angkatan 3
2.	Agus Dwi Handoko, S.Pd. Gr	SMA Negeri 10 Surabaya	Angkatan 5
3.	Previ Asmara Subiyantoroh, S.Pd. Gr	SMA Negeri 18 Surabaya	Angkatan 2
4.	Ratih Fitroh Y, S.Pd. Gr	SMA Negeri 18 Surabaya	Angkatan 4

Sumber : Data diolah oleh peneliti

Adapun daftar informan siswa yang dijadikan sebagai subyek penelitian yaitu 5 siswa pada masing-masing guru. Sehingga jumlah keseluruhan siswa yang dijadikan informan adalah 20 siswa. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi. Tahap pengumpulan data dengan wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang digunakan untuk mengetahui kreativitas pembelajaran guru sejarah ketika di kelas.

Sedangkan untuk observasi, peneliti menggunakan pengamatan yang berdasarkan pada implementasi pelaksanaan proses pembelajaran sejarah di kelas guna melihat kreativitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selain itu juga untuk angket akan diberikan kepada siswa. Hal ini dilakukan peneliti untuk mendapatkan data tentang pendapat siswa terhadap guru ketika mengajar. Kemudian untuk teknik analisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah analisis seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono yakni, tahapan pertama dengan mereduksi data, tahapan kedua dengan penyajian data dan tahapan terakhir dengan melakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data didapatkan bahwa kreativitas pembelajaran yang dilakukan guru sejarah mencakup tiga tahapan yaitu;

1. Perencanaan Pembelajaran Guru

Pada tahapan perencanaan pembelajaran ini guru memulai dengan membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan dari pembelajaran yang akan di lakukan. Berdasarkan hasil wawancara, dalam merumuskan tujuan pembelajaran dimulai dengan melihat kompetensi dasar materi yang akan di ajarkan. Sesuai penuturan salah satu guru, perumusan tujuan pembelajaran seperti yang diajarkan di PPG harus berdasarkan tingkat kemampuan berfikir siswa. Sehingga kemampuan berfikir dalam setiap indikator harus meningkat dari tahap menganalisis hingga tahap

mencipta yang nantinya akan terlihat pada tugas-tugas siswa.

Selain perumusan tujuan pembelajaran, guru juga harus merencanakan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu guru menuturkan bahwa dalam memilih metode pembelajaran disesuaikan dengan materi dan kondisi dari peserta didik. Melakukan observasi terlebih dahulu dilakukan guru untuk melihat gaya belajar dan kondisi kelas peserta didik yang selanjutnya akan disesuaikan dengan tujuan dan sumber belajar yang ada.

Guru lebih banyak mengkombinasi dan memodifikasi metode pembelajaran yang berasal dari buku sesuai dengan kreativitas yang dimiliki. Seperti metode pembelajaran yang diberikan oleh salah satu guru yang sudah dimodifikasi sendiri yaitu menggunakan media BINGO dengan menggunakan metode Course Review Ureka yang terinspirasi dari metode Course Review Horey dari buku metode pembelajaran. Metode ini dibuat dengan menggunakan media BINGO yang berisi kotak-kotak dengan beberapa pertanyaan. Kelompok yang dapat menjawab pertanyaan di bingo secara horizontal maupun vertical akan menjadi pemenang. Untuk jalannya permainan guru memodifikasinya dengan membuat peserta didik untuk membuat barisan kebelakang sesuai dengan kelompoknya. Untuk anggota kelompok yang dapat menjawab harus berlari ke barisan terdepan dan mengucapkan kata Eureka.

Selain metode pembelajaran, hal yang perlu direncanakan guru dalam pembelajaran adalah pemilihan sumber belajar bagi peserta didik. Dari hasil wawancara, dalam pemilihan sumber belajar guru mengacu pada perkembangan teknologi saat ini yang mudah diakses oleh peserta didik seperti jurnal-jurnal online yang ada di jurnal cendekiawan, sumber internet berupa blog sejarah, dan Quipper video. Untuk mengurangi kesalahan dalam penelusuran sumber dari internet, guru tetap meminta peserta didik untuk mencocokkan dengan buku paket yang ada. Selain menggunakan sumber internet guru tetap menggunakan LKS yang sudah direkomendasikan oleh MGMP. Dalam pemilihan sumber belajar guru memperhatikan tipe belajar peserta didik, sehingga sumber belajar yang digunakan selalu berbeda ditiap pertemuan. Untuk anak yang memiliki tipe belajar audio dan visual guru memberikan sumber belajar yang berupa video, film, dan gambar-gambar.

Perencanaan selanjutnya adalah pemilihan media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Dari hasil wawancara, dalam memilih media pembelajaran guru harus memperhatikan materi yang akan diberikan. Salah satu guru dapat menggunakan bangunan-bangunan bersejarah yang ada di Surabaya dengan mengambil gambar-gambarnya dan dijadikan sebagai media pembelajaran untuk materi kolonial. Seperti yang dilakukan oleh guru di SMA 9 Surabaya, guru menjadikan tempat-tempat bersejarah di Surabaya sebagai media pembelajaran sekaligus menggunakannya sebagai bahan untuk tugas siswa.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahapan pelaksanaan pembelajaran akan dijelaskan berdasarkan pelaksanaan pembelajaran saintifik 5M yang meliputi Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasi. Pelaksanaan pembelajaran ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari seluruh guru yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Mengamati

Berdasarkan hasil observasi pada tahapan mengamati masing-masing guru memiliki caranya masing-masing. Tahapan mengamati ini berkaitan dengan aktivitas panca indera dalam mengamati obyek belajar secara bermakna. Sebelum masuk ke tahapan mengamati diawali guru dengan melakukan apersepsi dengan memberikan absensi. Untuk meningkatkan antusias dan perhatian peserta didik, guru memberikan motivasi dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa belajar sejarah dapat menjadikan seseorang bijaksana, belajar dari kesalahan masa lalu dan menjadikan masa depan lebih baik. Menurut salah satu penuturan guru, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran apersepsi awal itu penting, karena jika apersepsi awalnya baik dan menarik bagi peserta didik maka proses pembelajaran di kelas akan berlangsung dengan lancar.

Tahapan mengamati tergantung pada metode pembelajaran yang dilakukan guru. Sesuai dengan hasil observasi, masing-masing guru memiliki caranya yang berbeda-beda. Terdapat guru yang mengawali pembelajaran dengan cara yang unik. Guru di SMA 18 Surabaya memasuki kelas X MIA 4 dengan menggunakan kerudung yang digunakan sebagai sorban di kepala. Sorban yang dipakai guru berkaitan dengan materi tentang Teori-Teori Masuknya Agama Islam di Indonesia yang akan dipelajari. Hal ini mengundang reaksi peserta didik yang awalnya sibuk dengan kegiatannya masing-masing mulai memperhatikan penampilan yang dikenakan guru karena tidak seperti biasanya ketika mengajar. Guru tidak secara langsung memberi tahu mengenai materi yang akan dipelajari hari ini, melainkan meminta siswa untuk mencari tau dan menebak-nebak materi yang akan diberikan. Cara ini dilakukan guru untuk membangkitkan semangat peserta didik agar lebih siap untuk melakukan proses belajar mengajar.

Sebelum memasuki materi, guru memberikan sebuah pretest sebuah kuis berbasis internet yang dapat diakses oleh peserta didik melalui link [Join.Quizizz.com](https://www.quizizz.com) di handphone masing-masing. Sebelumnya guru telah membuat beberapa pertanyaan pilihan ganda berjumlah sepuluh soal yang dimasukkan ke dalam aplikasi Quizizz. Langkah selanjutnya guru meminta peserta didik untuk mengerjakan kuis tersebut.

Uniknya kuis ini dapat di monitoring oleh guru dan siswa. Guru menampilkan perolehan nilai di layar LCD sehingga peserta didik dapat melihat perolehan nilai secara langsung dan melihat pemenang kuis tersebut. Hal ini sangat menumbuhkan antusias peserta didik di dalam kelas karena mereka baru pertama kali memainkan kuis yang berbasis internet dan dapat diakses sendiri. Cara ini dilakukan guru untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Pemberian

kuis berbasis internet ini menunjukkan bahwa guru tidak berhenti belajar demi mengembangkan dirinya dan siswa selain itu guru juga peka terhadap perkembangan zaman dengan mengikuti teknologi-teknologi baru untuk pembelajaran.

Setelah melakukan kuis, guru mulai memutar video tentang teori masuknya agama islam di Indonesia dalam menyampaikan materi. Siswa mulai mengamati dengan seksama video yang ditayangkan guru. Dalam membagi kelompok guru juga memiliki cara yang unik. Setelah mengamati video yang ditayangkan, guru mulai meminta peserta didik untuk memundurkan kursi dan bangku kebelakang. Selanjutnya guru meminta peserta didik untuk membuat lingkaran besar dan berputar dengan menutup mata. Ketika berputar guru juga memainkan musik sebagai aba-aba, jika musik berhenti peserta didik harus mencari kelompok yang beranggotakan 4 orang. Setelah kelompok terbentuk guru meminta salah satu perwakilan kelompok untuk maju kedepan mengambil kartu yang akan digunakan ketika diskusi. Cara yang dilakukan guru dalam membagi kelompok dapat menunjukkan bahwa guru merupakan seseorang yang berani mencoba hal baru dan cenderung berbeda dengan orang lain.

Dari hasil wawancara, semua guru memiliki caranya yang berbeda-beda dalam penyampaian materi, salah satunya guru di SMA 10 Surabaya ketika menyampaikan materi selalu mengkaitkan dengan keadaan sekarang dan memberikan contoh-contoh agar peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan. seperti ketika guru memberikan penjelasan tentang materi upaya mempertahankan indonesia guru mengkaitkannya dengan kehidupan siswa, guru memberikan contoh yaitu “ *Ketika bangsa indonesia dijajah oleh bangsa lain hal itu seperti kalian memiliki sekotak tanah namun tanah tersebut didirikan rumah oleh orang lain dan memanfaatkan tanah kalian untuk memupuk kekayaannya, Pastilah yang akan dirugikan kalian sebagai pemilik tanah. Sehingga untuk menghindari hal tersebut kalian harus mempertahankan indonesia dari segala bentuk penjajahan bangsa lain lagi. Hal yang dapat kalian lakukan sekarang yaitu belajar dengan giat agar menjadi generasi penerus yang unggul dan tidak mudah dimanfaatkan oleh bangsa lain.*”

Selain itu untuk menyampaikan materi, guru mempertimbangkan waktu dan daya konsentrasi dari peserta didik. Setiap anak memiliki daya konsentrasi yang berbeda-beda sehingga dalam penyampaian materi guru memberikan waktu sekitar 15 menit yang selanjutnya akan dikombinasi dengan media seperti video dan film. Guru lainnya juga menuturkan bahwa dalam penyampaian materi, guru selalu memasukkan guyonan-guyonan untuk membuat suasana kelas tidak terlalu tegang namun tetap serius. Namun untuk materi yang dirasa cukup padat, guru tetap memberikan ceramah namun sebelumnya peserta didik diperintahkan untuk membaca paket dan mengerjakan LKS.

Berbeda dengan guru lain, salah satu guru ada yang menggunakan metode ceramah bervariasi dengan menampilkan gambar di tayangan power point. Menurut penuturan guru, kelas yang diajari sekarang rata-rata

anaknya suka diajari dengan gaya belajar anak kuliah. Guru pernah menerapkan metode untuk membuat siswa aktif, namun respon dari peserta didik tidak seperti kelas lain yang juga diberikan metode tersebut. Sehingga guru sering menggunakan metode ceramah bervariasi, dengan berbagai media seperti video dan power point.

b. Menanya

Pada tahapan menanya, guru memberikan stimulus berupa kartu bertanya yang dibagikan kepada masing-masing kelompok. Kartu yang dipegang peserta didik harus digunakan untuk bertanya ketika kelompok lain melakukan presentasi di depan. Ada 4 kartu yang dibagikan guru pada masing-masing kelompok, kartu tersebut merupakan kartu penanya, kartu penyaji, kartu penentang dan kartu pendukung. Setiap anggota kelompok harus memegang satu kartu dan digunakan ketika presentasi dimulai. Setiap kartu yang dipegang peserta didik merupakan tugasnya namun jika mendapatkan kesulitan kelompok akan membantu. Ketika di kelas X MIA 4, presentasi dilakukan sangat kondusif, peserta didik yang mendapatkan kartu penyaji harus mempresentasikan materi yang dipilihnya. Dan untuk yang mendapatkan kartu penentang, penanya, pendukung harus digunakan setelah kelompok presentator selesai menyajikan. Hal ini dilakukan guru untuk membuat diskusi kritis. Jika ada yang bertanya kepada kelompok presentator dan tidak dapat menjawab maka peserta didik yang membawa kartu pendukung dapat membantu kelompok presentator.

c. Mengeksplorasi

Berdasarkan hasil observasi, pada tahapan ini guru memberikan kebebasan peserta didik dalam mencari informasi yang berkaitan dengan materi baik dari sumber buku paket, internet, maupun buku catatan mereka. Tahapan ini dilakukan oleh semua peserta didik karena mereka sudah mendapatkan tugasnya masing-masing. Jika peserta didik menggunakan sumber internet guru meminta untuk tetap memperhatikan kebenaran informasi, jika dirasa kurang jelas atau berbeda dari buku maka guru bertugas untuk mengoreksi informasi tersebut agar tidak ada kesalahan informasi.

d. Mengasosiasi

Pada tahapan mengasosiasi berlangsung menjadi satu ketika presentasi. Ketika tiap kelompok yang memiliki kartu penyaji mempresentasikan materi mereka dan mendapatkan pertanyaan dari penanya. Maka peserta didik yang memiliki kartu pendukung dapat membantu menjawab pertanyaan yang diberikan. Sehingga penyaji dapat menggabungkan jawaban dari sumber satu dan sumber lainnya untuk menjawab pertanyaan dari penanya.

e. Mengkomunikasi

Pada tahapan mengkomunikasi tidak semua guru menerapkan pendekatan saintifik, karena terdapat guru yang menggunakan ceramah bervariasi. Salah satu guru yang menggunakan metode listening team, sudah terlihat aspek mengkomunikasi. Peserta didik yang mendapatkan kartu penyaji harus menyajikan materinya di depan kelas bersama kelompok penyaji lainnya. Mempresentasikan materi di depan kelas termasuk keterampilan yang ingin diajarkan oleh guru yang berupa keterampilan berbicara di depan, mengungkapkan pendapat, dan kepercayaan diri.

Peserta didik lain antusias mendengarkan presentasi yang disajikan oleh penyaji.

3. Evaluasi Pembelajaran Guru

Setelah tahap pelaksanaan, tahapan terakhir yaitu evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, dalam melakukan evaluasi pembelajaran masing-masing guru memiliki ketentuan yang berbeda-beda sesuai dengan tempat mengajar. Penuturan guru di SMA Negeri 10 Surabaya bahwa terdapat evaluasi harian bersama setelah menyelesaikan satu tema pembelajaran. Evaluasi tersebut menggunakan aplikasi Quick Edu yang digunakan hanya di SMA Negeri 10 Surabaya. Evaluasi yang berasal dari Quick Edu hanya untuk penilaian harian, sedangkan untuk keterampilan dan pengetahuan melalui penugasan.

Adapun hasil observasi di SMA 10 Surabaya, yaitu guru melakukan evaluasi pada materi peristiwa Proklamasi 17 Agustus 1945 di kelas XI IPS 4 dengan memberikan pertanyaan kepada peserta didik dalam bentuk Teka Teki Silang. Peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar akan mendapatkan kartu yang berisi tambahan nilai. Evaluasi yang dilakukan guru ini untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi serta memberikan semangat belajar karena akan ada reward berupa tambahan nilai. Selain itu ada cara lain yang dilakukan guru untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik salah satunya dengan memberikan sebuah post test yang dikemas guru dalam bentuk kuis yang berbasis internet. Kuis ini dapat diakses siswa melalui link Join.Quizziz.com dari handphone masing-masing siswa. Bentuk evaluasi berbasis teknologi ini dilakukan guru untuk memberikan sesuatu yang baru bagi siswa sehingga menimbulkan keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah.

Salah satu guru menggunakan evaluasi seperti tes pilihan ganda untuk penilaian pengetahuan. Dalam pembuatan soal pilihan ganda guru menggunakan soal HOTS sesuai dengan tuntutan dari kurikulum. Selain penilaian sumatif dan formatif, guru juga melakukan penilaian secara individu ketika pembelajaran. Seperti hasil observasi, guru selalu membawa buku kecil yang digunakan untuk menilai peserta didik dengan cara mendatangi satu per satu tempat duduk peserta didik dan mulai memberikan pertanyaan-pertanyaan. Hal ini dilakukan guru untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

4. Pendapat Siswa Terhadap Guru Sejarah

Tabel 1

No	Aspek	G	G	G	G	Rata-rata	kategori
		1	2	3	4		
Guru fleksibel							
1.	Apakah guru memberikan metode pembelajaran yang berbeda pada tiap pertemuan?	5	4	4	4	85%	Sangat baik

2.	Apakah guru menjelaskan materi dengan memberikan contoh-contoh?	5	5	5	5	100%	Sangat baik
3.	Apakah guru memberikan sumber belajar berupa buku, majalah, Koran, dan internet?	5	2	5	5	85%	Sangat baik
4.	Apakah guru menggunakan tempat bersejarah di Surabaya sebagai sumber belajar?	4	2	3	4	65%	Baik

Dari tabel 4.1 dapat dijelaskan bahwa pertanyaan yang berkaitan dengan aspek guru yang fleksibel yakni, pada indikator No. 1, 2, dan 3 mendapatkan skor dengan kategori sangat baik, hal ini berarti bahwa masing-masing guru telah memberikan metode pembelajaran yang berbeda pada setiap pertemuan. Berikut hasil wawancara dari salah satu siswa yaitu *“Guru dalam melakukan pembelajaran selalu menggunakan cara yang berbeda dan sangat menarik di setiap pertemuan, biasanya menggunakan kuis dan pantomim jadi kami tidak bosan dan mengantuk di kelas”*. Dari hasil observasi dan analisis RPP yang dilakukan peneliti, masing-masing guru menggunakan metode yang berbeda pada setiap pertemuan, seperti pada guru di SMA 10 Surabaya dalam membelajarkan materi KD 3.12 yaitu Menganalisis pemikiran dalam Piagam PBB, Proklamasi 17 Agustus 1945, dan perangkat kenegaraan serta maknanya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini. Menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda, pada pertemuan pertama guru menggunakan metode Sosiodrama, pada pertemuan kedua guru menggunakan metode The Power of Two, pertemuan ketiga menggunakan metode Ceramah dan pertemuan terakhir menggunakan metode Ceramah Bervariasi. Penggunaan metode yang bervariasi menunjukkan bahwa guru dapat mengajar untuk menghilangkan rasa bosan siswa dengan selalu memberikan metode-metode baru.

Selain itu ketika menjelaskan materi guru memberikan contoh-contoh yang mudah dimengerti oleh siswa. Pemberian contoh-contoh yang diberikan guru selalu dikaitkan dengan kehidupan siswa, seperti contoh yang diberikan oleh guru di SMA 18 Surabaya pada materi Peristiwa Seputar Proklamasi ketika kota Hiroshima dan Nagasaki di bom nuklir oleh Amerika, guru memberikan contoh sebagai berikut :

- Guru : *“Kenapa harus kota Hiroshima dan Nagasaki yang dipilih oleh Amerika untuk di bom nuklir?”*
- Siswa : *“Karena kedua kota tersebut menjadi kota yang berpengaruh untuk negara jepang”*
- Guru : *“ Tepat sekali, kota Hiroshima dan Nagasaki merupakan kota yang menjadi jantung negara Jepang, seperti ketika sedang mencari buruan, pasti yang dibidik merupakan bagian yang vital, sehingga buruan bisa dilumpuhkan dengan*

cepat. Hal itu sama ketika Amerika memilih kota Hiroshima dan Nagasaki untuk mengalahkan Jepang karena kedua negara tersebut merupakan kota industri dan penghasil pangan di Jepang.”

Selain itu juga guru menggunakan sumber belajar sejarah yang beragam berupa sumber internet berupa link seperti link KITLV yang didalamnya terdapat berbagai sumber dokumen-dokumen foto pada masa kolonial. Selain itu guru juga menyarankan siswa untuk menggunakan sumber belajar dari *Quipper* video. Sedangkan untuk indikator No. 4 mendapatkan presentase dengan kategori baik. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, bahwasannya guru kesulitan ketika mengajak siswa untuk menggunakan tempat bersejarah yang ada di Surabaya sebagai sumber belajar secara langsung, sehingga untuk dapat memanfaatkan tempat bersejarah yang ada di Surabaya guru memberikan macam-macam tugas yang berkaitan dengan tempat bersejarah di Surabaya. Seperti memberikan tugas foto *Old dan Now*, *Proposal Open Trip*, membuat *Vlog* dengan menampilkan gambar bangunan bersejarah, dan tugas mengupload foto bersejarah dengan diberikan keterangan di media sosial instagram.

Tabel 2

N O	Aspek	G	G	G	G	Rata-rata	kate gori
		u	u	u	u		
		r	r	r	r		
		u	u	u	u		
		1	2	3	4		
Guru Optimis							
5.	Apakah guru memberikan tes tentang pelajaran yang sudah dibahas?	5	3	4	5	85%	Sangat baik
6.	Apakah guru selalu memberikan pekerjaan rumah di akhir pelajaran?	2	5	1	1	45%	Cukup
7.	Apakah guru membuat kelompok diskusi untuk membuat siswa aktif di kelas?	4	4	3	5	80%	Baik

Dari tabel 4.2 dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan aspek guru yang optimis yakni, guru memberikan tes tentang pembelajaran yang telah dibahas. Hal ini berkaitan dengan evaluasi guru terhadap pembelajaran yang telah dilakukan, dari hasil observasi dan wawancara guru di SMA 10 Surabaya menggunakan tes berupa teka teki silang untuk siswa yang dapat menjawab akan mendapatkan nilai tambahan. Ada juga guru yang melakukan tes dengan mendatangi satu per satu siswa dan diberikan pertanyaan-pertanyaan hal itu dilakukan oleh guru yang mengajar di SMA 18 Surabaya. sedangkan pada indikator No.6 mendapatkan presentase dengan kategori cukup. Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya guru tidak selalu memberikan pekerjaan rumah diakhir pembelajaran, karena guru sering menggunakan tugas proyek bagi siswa di akhir pembelajaran tiap KD.

Tabel 3

N O	Aspek	G	G	G	G	Rata-rata	kate gori
		u	u	u	u		
		r	r	r	r		
		u	u	u	u		
		1	2	3	4		
Guru Respect							
8.	Apakah guru memberikan pujian untuk siswa yang menjawab soal atau mengemukakan pendapatnya?	2	3	4	5	70%	Bai k
9.	Apakah guru pernah memberikan solusi jika ada siswa yang memiliki masalah dalam belajar?	3	2	4	5	70%	Bai k

Dari tabel 4.3 dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan aspek guru yang respect yakni, pada aspek ini guru mendapatkan presentase dengan kategori baik. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, untuk membuat kelas kondusif saat pembelajaran maka guru mencoba untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang bermasalah di kelas dengan cara mendekati dan mencoba berbicara dari hati ke hati untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dan mencoba memberikan solusi.

Salah satu guru di SMA 18 Surabaya memiliki cara yang berbeda untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa, yakni ketika guru masuk ke kelas setelah memberikan salam guru menanyakan kepada siswa bagi mereka yang hari ini memiliki masalah diluar sekolah maupun didalam sekolah untuk maju ke depan dan berbicara dengan guru karena guru akan mencoba untuk membantu memberikan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Hal ini dilakukan guru untuk menciptakan kondisi yang kondusif ketika di kelas, siswa yang memiliki masalah akan mengganggu proses belajar mereka dan juga dapat mengganggu temannya yang lainnya jika siswa tersebut tidak dapat menyalurkannya dengan benar. Sehingga guru harus kreatif menemukan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di kelas.

Tabel 4

N O	Aspek	G	G	G	G	Rata-rata	kate gori
		u	u	u	u		
		r	r	r	r		
		u	u	u	u		
		1	2	3	4		
Guru yang cekatan							
10	Apakah guru selalu atraktif dalam menjelaskan materi di kelas?	5	3	5	5	90%	San gat baik

Tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan aspek guru yang cekatan yakni, pada aspek ini guru mendapatkan presentase dengan kategori sangat baik. dari hasil observasi, ketika guru menjelaskan materi di depan kelas guru membawa properti berupa kerudung yang dijadikan sorban di kepala.

Hal ini dilakukan guru untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi. Selain itu guru di SMA 10 dan 9 Surabaya ketika menjelaskan materi selalu melakukan gerakan tangan dan perpindahan posisi. Penyampaian materi yang atraktif dapat membuat siswa belajar sejarah dengan menyenangkan dan tidak bosan.

Tabel 5

N O	Aspek	G	G	G	G	Rata-rata	kate gori
		u	u	u	u		
		r	r	r	r		
		u	u	u	u		
		1	2	3	4		
Guru yang Humoris							
11	Apakah guru memberikan ice breaker untuk menyegarkan suasana seperti teka-teki, humor, lagu-lagu, klip-klip lucu atau permainan yang menyenangkan?	5	2	4	5	80%	San gat baik

Tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan aspek guru yang humoris yakni, pada aspek ini guru mendapatkan presentase dengan kategori yang sangat baik. Dari hasil wawancara kepada salah satu siswa bahwa “Guru ketika mengajar tidak hanya mengandalkan buku untuk menerangkan tentang pelajaran sambil menyegarkan suasana dengan cara bercanda meskipun terkadang tidak lucu”. Dalam mengajar di kelas guru memberikan suasana yang menyenangkan dengan memberikan guyonan-guyonan yang secara langsung diucapkan oleh guru. Dalam memberikan pembelajaran sejarah guru harus memiliki selera humor yang tinggi hal itu untuk menangani rasa bosan siswa ketika belajar sejarah. Pemberian humor disela-sela pembelajaran dilakukan oleh salah satu guru yang mengajar di SMA 9 Surabaya dengan melontarkan celetukan-celetukan lucu yang memecah keheningan dan kebosanan siswa.

Tabel 6

N O	Aspek	G	G	G	G	Rata-rata	kate gori
		u	u	u	u		
		r	r	r	r		
		u	u	u	u		
		1	2	3	4		
Guru yang Inspiratif							
12	Apakah guru menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan sendiri oleh guru?	5	4	5	5	95%	San gat baik

Tabel 4.6 dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan aspek guru yang inspiratif yakni, pada aspek ini guru mendapatkan presentase dengan kategori sangat baik. Dari hasil observasi, guru menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan sendiri oleh guru seperti media power point dan video. Selain media yang disiapkan sendiri oleh guru,

guru juga memberikan media pembelajaran yang berasal dari tugas peserta didik seperti yang dijelaskan oleh salah satu peserta didik dalam hasil wawancara yaitu

“Saya paling suka saat di pembelajaran mengenai bab pelayaran samudra untuk mendapatkan rempah-rempah dan membuat deskripsi manfaatnya, menurut saya hal tersebut lebih memudahkan pemahaman karena ada barang realnya”. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pemilihan media pembelajaran yang baik dan unik akan memberikan pemahaman yang baik bagi siswa.

Seperti yang dilakukan oleh salah satu guru di SMA 10 Surabaya dengan memberikan media film Kartini dalam pembelajaran untuk membangkitkan rasa nasionalisme siswa, selain itu guru di SMA 18 Surabaya memanfaatkan tepung sebagai media Playdu untuk pembelajaran sejarah. Guru yang kreatif harus dapat memanfaatkan sesuatu yang ada di lingkungan sekitar siswa sebagai media pembelajaran yang menarik.

Tabel 7

N O	Aspek	G	G	G	G	Rata-rata	kate gori
		u	u	u	u		
Guru yang Lembut							
13	Apakah guru memberikan pengulangan penjelasan materi jika ada siswa yang belum mengerti?	5	4	5	4	90%	San gat baik
14	Apakah guru menegur siswa yang malas dengan sabar?	5	5	5	5	100%	San gat baik

Tabel 4.7 dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan aspek guru yang lembut yakni, pada aspek ini guru mendapatkan presentase dengan kategori sangat baik. dari hasil observasi, guru dengan sabar mengulangi penjelasan materi agar siswa paham dengan materi yang dijelaskan. Seperti yang dilakukan oleh guru di SMA 10 Surabaya saat mengajar materi proklamasi kemerdekaan, guru menayangkan video tentang kesengsaraan rakyat indonesia saat penjajahan. Siswa mengamati video dengan seksama, hal ini dilakukan guru untuk mengetahui kesengsaraan yang dialami rakyat indonesia akibat penjajahan. Setelah video berakhir guru menayangkan power point yang telah disiapkan guru dan mulai menjelaskan satu per satu slide. Ada salah satu siswa yang mengacungkan tangan karena merasa belum memahami materi yang diajarkan. Guru mulai menjelaskan lagi pada slide power point yang belum dipahami oleh siswa dengan memberikan penjelasan bahasa yang mudah dipahami siswa.

Selain itu ketika di kelas jika ada siswa tidak mendengarkan penjelasan yang diberikan, guru menegur siswa dengan lembut. Adapun guru yang mengajar di SMA 18 Surabaya yang memberikan isyarat suara untuk siswa yang ramai dan tidak mendengarkan.

Tabel 8

N O	Aspek	G	G	G	G	Rata-rata	kate gori
		u	u	u	u		
Guru yang Responsive							
15	Apakah guru selalu datang tepat waktu saat mengajar di kelas?	5	5	4	5	95%	San gat baik
16	Apakah guru menegur siswa yang terlambat masuk ke kelas?	4	4	5	4	85%	San gat baik
17	Apakah guru menegur siswa yang tidak mendengarkan pelajaran?	3	4	5	5	85%	San gat baik
18	Apakah guru memberikan hukuman untuk siswa yang telat masuk ke kelas?	0	2	2	1	25%	Kur ang
19	Apakah guru memberikan sanksi untuk siswa yang tidak mengerjakan PR dengan menugaskan untuk membuat kliping atau tugas lain?	1	2	4	1	40%	Kur ang

Tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan aspek guru yang disiplin yakni, pada indikator No.16,17,18 mendapatkan presentase dengan kategori sangat baik. Dari hasil wawancara dan observasi, guru selalu datang tepat waktu ketika mengajar sesuai dengan jadwal yang ada. Dari wawancara salah satu guru, guru selalu menghitung siswa ketika masuk ke kelas sehingga jika ada salah satu siswa yang terlambat guru akan langsung menegur siswa tersebut. Namun untuk indikator No.18 dan 19 mendapatkan presentase dengan kategori kurang. Dari hasil observasi, guru tidak memberikan hukuman ketika ada siswa yang telat masuk ke kelas namun guru hanya menegur dan memperingatkan siswa untuk tepat waktu ketika bel sudah berbunyi. Selain itu dari salah satu guru memberikan sanksi untuk siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dengan cara memotong point/nilai dari tugas tersebut sesuai dengan waktu keterlambatan siswa mengumpulkan.

Tabel 9

N O	Aspek	G	G	G	G	Rata-rata	kate gori
		u	u	u	u		
Guru Disiplin							
		1	2	3	4		

20	Apakah guru memanfaatkan internet dan media massa untuk menunjang pembelajaran?	5	5	5	5	100%	Sangat baik
21	Apakah guru menggunakan IT untuk membuat media pembelajaran?	5	5	4	5	95%	Sangat baik
22	Apakah guru menggunakan media sosial untuk pembelajaran sejarah?	3	2	5	4	70%	Baik

Tabel 4.9 dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan aspek guru yang responsive yakni, pada indikator No.20 dan 21 mendapatkan presentase dengan kategori yang sangat baik. Dari hasil wawancara, rata-rata guru telah menggunakan internet untuk menunjang pembelajaran dari penggunaan media sosial intagram untuk tugas siswa dan penggunaan sumber bacaan sejarah di link KITLV, selain itu internet juga digunakan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa. Sumber belajar internet yang digunakan guru di SMA 9 Surabaya melalui Quipper video. Hal ini digunakan guru untuk menjunjang siswa untuk memperdalam pengetahuannya.

Semua sekolah yang dijadikan tempat penelitian telah memperbolehkan siswa untuk membawa handphone sehingga hal itu memudahkan siswa untuk mengakses internet sebagai penunjang pembelajaran. Guru juga menggunakan IT untuk pembuatan media pembelajaran, salah satu guru di SMA 18 Surabaya sudah menggunakan media kuis yang berbasis internet dalam pembelajaran. Untuk indikator No.22 mendapatkan presentase dengan kategori baik. Dari hasil wawancara rata-rata guru di SMA 9, 10, dan 18 Surabaya sudah memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran sejarah seperti menggunakan instagram dengan mengupload foto-foto tempat bersejarah yang ada di Surabaya dengan memberikan keterangan tentang fakta-fakta sejarah dari tempat tersebut.

Tabel 10

N O	Aspek	G	G	G	G	Rata-rata	kategori
		u	u	u	u		
Guru yang dekat dengan siswa							
23	Apakah guru bertanya apabila ada siswa yang kesulitan dalam memahami pelajaran yang diberikan?	5	5	5	5	100%	Sangat baik
24	Apakah guru selalu menanyakan keadaan siswa saat	1	1	4	5	55%	Cukup

akan memulai pelajaran?						
-------------------------	--	--	--	--	--	--

Tabel 4.10 dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan aspek guru yang dekat dengan siswa yakni, pada indikator No.23 mendapatkan presentase dengan nilai sempurna dengan kategori sangat baik. Dari hasil observasi, untuk melihat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diberikan guru selalu bertanya setelah menjelaskan materi, selain itu guru juga bertanya di akhir pembelajaran jika ada siswa yang masih belum paham pada materi yang diajarkan. Untuk indikator No.24 mendapatkan presentase dengan kategori cukup. Dari hasil observasi, 2 dari 4 guru tidak selalu menanyakan keadaan siswa saat akan memulai pelajaran.

Tabel 11

N O	Aspek	G	G	G	G	Rata-rata	kategori
		u	u	u	u		
Guru yang Penuh Semangat							
25	Apakah guru bersemangat ketika menjelaskan materi?	4	4	5	5	90%	Sangat baik
26	Apakah guru selalu memberikan wajah bahagia saat mengajar?	5	5	5	5	100%	Sangat baik

Tabel 4.11 dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan aspek guru yang penuh semangat yakni, indikator No.25 dan 26 mendapatkan presentase dengan kategori sangat baik. Dari hasil wawancara, ketika masuk ke kelas guru harus senantiasa memberikan wajah bahagia dan bersemangat karena aura yang diberikan guru ketika masuk ke kelas nantinya akan berdampak kepada siswa saat pembelajaran.

Tabel 12

N O	Aspek	G	G	G	G	Rata-rata	kategori
		u	u	u	u		
Guru yang Penuh Semangat							
27	Apakah guru selalu memaafkan siswa jika melakukan kesalahan?	5	5	5	5	100%	Sangat baik

Tabel 4.12 dapat dijelaskan bahwa pertanyaan dalam angket yang berkaitan dengan aspek guru yang pemaaf yakni, pada aspek ini guru mendapatkan presentase dengan kategori yang sangat baik. Dari hasil observasi, ketika siswa melakukan kesalahan seperti bermain handphone saat pelajaran guru menyita handphone dan mengembalikannya setelah pembelajaran selesai.

B. Pembahasan

1. Kreativitas Pembelajaran Sejarah Di Kelas

Guru sejarah yang mengajar memiliki caranya masing-masing untuk menciptakan suasana pembelajaran yang optimal di kelas. Cara tersebut dimulai guru dengan membuat perencanaan pembelajaran yang tersusun didalam Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang disusun oleh guru disesuaikan dengan Kompetensi Dasar dan tingkat kemampuan berfikir siswa. Tingkatan berfikir siswa yang paling tinggi adalah dengan mencipta, dari hasil penelitian guru memberikan tugas-tugas yang kreatif bagi siswa, guru banyak memberikan tugas yang sifatnya produk seperti membuat puzzle, scrapbook, TTS, proposal open trip, poster dan lain-lain sehingga siswa dapat mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan potensinya. Kreativitas guru dalam merancang pembelajaran akan membuat siswa merasa senang dan nyaman dalam proses pembelajaran, sehingga siswa akan dengan mudah mengikuti setiap langkah kegiatan yang disusun oleh guru.

Cara guru dalam menetapkan sumber belajar sangat beragam dan tidak hanya menggunakan buku teks, guru mengikuti perkembangan zaman dalam menetapkan sumber belajar. Kemudahan dalam mengakses internet digunakan guru untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan materi. Sumber belajar yang berasal dari internet juga beragam, melalui Wikipedia, vlog, jurnal online, dan lain-lain. Sumber belajar internet ini digunakan guru untuk memudahkan peserta didik dalam mencari sebuah materi sejarah. Selain sumber belajar yang berasal dari internet guru juga memanfaatkan tempat-tempat bersejarah sebagai sumber belajar karena siswa dapat secara langsung melihat dan mengamati objek. Pentingnya pemilihan sumber belajar oleh guru karena sumber belajar termasuk faktor keberhasilan proses belajar mengajar di kelas sehingga kreativitas guru sangat penting dilakukan.

Dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya pemilihan metode pembelajaran yang berpegang pada hakekat belajar dengan berdasarkan karakteristik ilmu yang akan diajarkan. Pemilihan metode pembelajaran yang baik harus sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa. Cara yang dilakukan guru dalam pemilihan metode pembelajaran dengan cara yang beragam, guru sering menggabungkan beberapa metode atau dengan memodifikasi metode. Metode-metode yang digunakan guru cenderung membuat peserta didik aktif secara penuh dalam proses pembelajaran di kelas.

Dalam pemilihan metode pembelajaran yang kreatif guru memperhatikan kondisi dari masing-masing kelas dengan mengobservasinya terlebih dahulu dengan mengkategorikan kelas yang peserta didiknya cenderung memiliki tipe belajar visual, audio, maupun kinestetik. Selain itu dengan mempertimbangkan materi yang akan diajarkan. Setelah mengetahui karakteristik masing-masing kelas maka guru dapat dengan mudah memilih metode pembelajaran yang sesuai dan membuat proses belajar mengajar menjadi optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridwan bahwa keterampilan yang perlu dimiliki seorang guru untuk mengajar secara kreatif yaitu guru harus terampil dalam merancang aktivitas yang beragam dan memungkinkan siswa terlibat secara penuh dalam belajar sepanjang waktu.

Metode pembelajaran yang kreatif ditunjang pula dengan media pembelajaran yang kreatif. Cara guru dalam pemilihan dan penciptaan media sangat beragam, guru melakukan pemilihan media dengan memperhatikan bahwa media tersebut dapat dijangkau oleh peserta didik, media tersebut dapat ditemui disekitar mereka dan media tersebut dapat membantu peserta didik memahami materi dengan baik. Benda-benda di lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai media, hal ini sesuai dengan pengalaman guru karena sebelumnya mereka pernah mengikuti program SM3T yang harus mengajar di daerah dengan fasilitas sarana prasarana mengajar yang minim sehingga memerlukan kemampuan dalam menciptakan media yang kreatif dengan benda yang ada di sekitar.

Tahapan kedua adalah pelaksanaan proses pembelajaran, kreativitas pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dilihat dari cara guru melakukan pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik 5M. Sesuai dengan hasil penelitian, masing-masing guru memiliki caranya sendiri dalam pelaksanaan proses pembelajaran. pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilihat dari penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan dengan memberikan apersepsi awal yang dapat memusatkan perhatian peserta didik. Ketika guru dari awal tidak dapat memusatkan perhatian peserta didik maka proses pembelajaran di kelas tidak akan berjalan dengan lancar. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridwan (2015) tentang karakteristik guru kreatif yaitu guru yang kreatif harus terampil mengkomunikasikan perhatian pada kemajuan siswa dalam berfikir orisinal dan berekspresi kreatif.

Guru memiliki cara yang kreatif dalam penyampaian materi sejarah. Sebelum menyampaikan materi sejarah kepada peserta didik guru tetap belajar dan menambah wawasannya dengan mengikuti komunitas-komunitas seperti, komunitas guru belajar. Dari komunitas guru banyak mendapatkan pengetahuan yang uptodate terhadap materi, metode maupun teknologi dalam pembelajaran. Hal ini termasuk faktor yang mempengaruhi kreativitas guru dalam pembelajaran di kelas seperti yang dijelaskan Samana bahwa pelatihan, organisasi, dan komunitas sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Cara penyampaian materi yang dilakukan guru dengan santai dengan memasukkan humor-humor disela-sela penyampaian namun tetap serius dan terkendali. Hal ini dilakukan untuk mengurangi rasa bosan peserta didik ketika guru menjelaskan. Selain itu dalam penyampaian materi guru tidak hanya menggunakan penyampaian secara verbal melainkan juga memanfaatkan power point dan film untuk penyampaiannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Ridwan (2015) bahwa guru yang kreatif harus terampil menyajikan secara langsung dan mengatur cara agar siswa sering merespon.

Interaksi yang baik dengan peserta didik merupakan cara untuk melihat karakter peserta didik di kelas. Selain itu interaksi juga digunakan untuk memahami siswa lebih dalam. Cara guru dalam berinteraksi dengan

siswa sangat beragam, ada guru yang sering bertanya ketika diskusi di kelas, ada guru yang melakukan bimbingan khusus dengan anak yang bermasalah di kelas, dan ada guru yang secara langsung bertanya di awal-awal masuk untuk siswa yang memiliki masalah pribadi. Interaksi yang baik guru dengan peserta didik akan memberikan kelancaran pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Tahapan ketiga yaitu evaluasi pembelajaran, melalui evaluasi pembelajaran guru dapat melihat berhasil tidaknya pembelajaran yang berlangsung, selain itu melalui evaluasi guru dapat melihat kemampuan peserta didik dalam memahami materi. Cara yang dilakukan guru dengan memberikan tugas-tugas yang beragam untuk penilaian keterampilan serta untuk penilaian pengetahuan guru menggunakan evaluasi sumatif dan formatif yang sesuai dengan ketentuan dari sekolah masing-masing. Sehingga berdasarkan penilaian tersebut kompetensi-kompetensi sesuai tuntutan kurikulum dapat terpenuhi. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwanto bahwa penilaian harus digunakan sebagai proses untuk mengukur dan menentukan tingkat ketercapaian kompetensi dan mengukur keefektifan proses pembelajaran.

2. Pendapat Siswa Terhadap Guru Sejarah

Berdasarkan hasil angket yang dikemukakan peneliti diatas, maka pendapat siswa terhadap guru sejarah di kelas meliputi : Guru yang fleksibel, Guru yang optimis, Guru yang respect, Guru yang cekatan, Guru yang humoris, Guru yang inspiratif, Guru yang lembut, Guru yang disiplin, Guru yang responsive, Guru yang dekat dengan siswa, Guru yang penuh semangat, dan Guru yang pemaaf. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri guru kreatif yang dikemukakan oleh Sri Narwanti (2014) yaitu guru kreatif memiliki ciri FOR CHILDREN yaitu kependekan dari Fleksibel, Optimis, Respect, Cekatan, Humoris, Inspiratif, Lembut, Disiplin, Responsive, Empatik, Ngefriend selain itu guru juga haruslah penuh semangat, komunikatif, pemaaf dan sanggup menjadi teladan. Ciri-ciri tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

Dalam analisis tabel 4.14 menjelaskan bahwa aspek pertama guru yang fleksibel secara keseluruhan yang menurunkan 4 pertanyaan mendapatkan jawaban "Ya" dengan presentase sebesar 83,7%. Presentase tersebut menunjukkan bahwa peserta didik setuju dengan pernyataan tersebut karena pembelajaran sejarah di kelas yang diajarkan masing-masing guru selalu menggunakan metode yang berbeda-beda pada setiap pertemuan. Pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan metode yang berbeda-beda dilakukan oleh guru yang mengajar di SMA 10 Surabaya. Dalam membelajarkan materi KD 3.12 yaitu Menganalisis pemikiran dalam Piagam PBB, Proklamasi 17 Agustus 1945, dan perangkat kenegaraan serta maknanya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara pada masa kini. Guru menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda, pada pertemuan pertama guru menggunakan metode Sosiodrama, pada pertemuan kedua guru menggunakan metode The Power of Two, pertemuan ketiga menggunakan metode Ceramah dan pertemuan terakhir menggunakan metode Ceramah Bervariasi. Penggunaan metode yang beragam dilakukan guru karena guru memahami bahwa materi sejarah, kondisi

siswa, dan gaya belajar siswa sangat berpengaruh terhadap beragamnya metode pembelajaran ketika di kelas. Tidak semua peserta didik memiliki gaya belajar yang sama sehingga untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik guru banyak menggunakan metode-metode yang beragam. Dari metode yang berasal dari buku-buku sampai metode yang merupakan hasil modifikasi dan kombinasi dari masing-masing guru. Mata pelajaran sejarah yang dianggap siswa cenderung membosankan dan hafalan memberikan tantangan kepada guru untuk menghadirkan pembelajaran sejarah yang menyenangkan saat di kelas dengan beragam metode yang menarik dan aktif. Guru banyak memberikan sumber-sumber belajar beragam yang tidak hanya berasal dari buku melainkan juga berasal dari internet, koran, dan majalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Narwanti (2014) bahwasannya guru harus luwes dalam menghadapi segala perbedaan yaitu kecerdasan majemuk, keragaman gaya belajar, dan perbedaan karakter siswa agar mampu menumbuhkan segala potensi siswa.

Aspek kedua yaitu guru yang optimis secara keseluruhan yang menurunkan 3 pernyataan mendapatkan jawaban "Ya" dengan presentase sebesar 70%. Dari presentase tersebut dapat dijelaskan bahwa setiap peserta didik di kelas memiliki kemampuan yang berbeda-beda, untuk itu guru harus bisa menggali kemampuan dan potensi peserta didik. Kemampuan peserta didik dapat dilihat dari hasil pembelajaran yang terlihat dari tugas mereka. Dengan memberikan tes maupun tugas secara individu ataupun kelompok. Tugas yang diberikan masing-masing guru sangat beragam dan kreatif. Seperti tugas yang diberikan oleh guru di SMA 18 Surabaya dengan meminta siswa membuat sebuah Scrapbook pada materi Perlawanan Terhadap Bangsa Barat. Ada pula tugas yang diberikan oleh guru di SMA 10 Surabaya untuk membuat sebuah vlog pada materi Masa Pergerakan Nasional, Guru meminta siswa untuk membuat vlog di tempat-tempat yang berbau dengan organisasi masa pergerakan seperti di PKU Muhammadiyah, Masjid Muhammadiyah, Gedung Nasional Indonesia di jalan Gemblongan Surabaya dan bangunan-bangunan lain yang berhubungan dengan organisasi pergerakan. Pemberian tugas yang kreatif oleh guru akan menumbuhkan kreativitas bagi peserta didik. Sehingga kemampuan peserta didik yang tidak terlihat di kelas akan terlihat pada hasil tugasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Narwanti (2014) bahwasannya guru harus optimis bahwa siswa memang memiliki potensi dan setiap anak adalah pribadi yang unik.

Aspek ketiga yaitu guru yang respect secara keseluruhan yang menurunkan 2 pernyataan mendapatkan jawaban "Ya" dengan presentase sebesar 70%. Dari presentase tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk membuat kelas kondusif saat pembelajaran maka guru mencoba untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang bermasalah di kelas dengan cara mendekati dan mencoba berbicara dari hati ke hati untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi siswa dan mencoba memberikan solusi. Hal ini dilakukan oleh guru yang mengajar di SMA 18 Surabaya, guru selalu membuka pembelajaran dengan menanyakan terlebih dahulu kepada peserta didik yang memiliki masalah pribadi untuk menceritakan kepada guru agar guru dapat

membantu untuk memberikan solusi. Hal ini dilakukan guru karena peserta didik yang memiliki masalah pribadi akan berdampak pada hasil belajarnya ketika di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut guru melakukan pendekatan secara personal dengan cara sering mengajak siswa berbicara ketika jam istirahat maupun ketika pembelajaran.

Aspek keempat yaitu guru yang cekatan secara keseluruhan yang menurunkan satu pernyataan mendapatkan jawaban “Ya” dengan presentase sebesar 90%. Dari presentase tersebut dapat dijelaskan bahwa masing-masing guru mengajar di kelas yang beragam. Terdapat kelas yang kondusif dan ada pula kelas yang tidak kondusif. Masing-masing guru memiliki caranya masing-masing dalam menghadapi peserta didik yang aktif ketika di kelas. Seperti cara yang dilakukan oleh guru di SMA 18 Surabaya, untuk membuat kelas kondusif dengan memakai kostum yang berbeda dari biasanya yang disesuaikan dengan materi pembelajarannya. Peserta didik yang aktif di kelas harus diimbangi dengan guru yang aktif pula. Dari mulai pembelajaran berlangsung sampai akhir pembelajaran. Terlihat dari cara guru melakukan apersepsi yang menyenangkan dan memberikan penyampaian materi dengan aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Narwanti (2014) bahwa anak-anak yang selalu aktif dan dinamis harus diimbangi oleh guru yang aktif dan dinamis pula.

Aspek kelima yaitu guru yang humoris secara keseluruhan yang menurunkan satu pernyataan mendapatkan jawaban “Ya” dengan presentase sebesar 80%. Dari presentase tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk memberikan suasana yang menyenangkan dalam pembelajaran guru memberikan guyonan-guyonan yang secara langsung diucapkan oleh guru. Seperti yang dilakukan oleh guru di SMA 9 Surabaya, guru menggunakan guyonan seperti yang ada di Stand Up Comedy hal ini dilakukan guru untuk memecah kekenyangan dan kebosanan siswa. Dalam memberikan pembelajaran sejarah guru harus memiliki selera humor yang tinggi hal itu untuk menangani rasa bosan siswa ketika belajar sejarah. Selain humor, guru memberikan cuplikan video-video motivasi maupun klip lucu jika dirasa peserta didik mulai bosan dan tidak kondusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Narwanti (2014) bahwasannya humor-humor yang dimunculkan disela-sela pembelajaran dapat menyegarkan suasana pembelajaran yang membosankan.

Aspek keenam yaitu guru yang inspiratif secara keseluruhan yang menurunkan satu pernyataan mendapatkan jawaban “Ya” dengan presentase sebesar 95%. Dari presentase tersebut dapat dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran yang telah disiapkan sendiri oleh guru untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar seperti media power point dan video. Seperti yang dilakukan oleh salah satu guru di SMA 10 Surabaya dengan memberikan media film Kartini dalam pembelajaran untuk membangkitkan rasa nasionalisme siswa, selain itu guru di SMA 18 Surabaya memanfaatkan tepung sebagai media Playdu untuk pembelajaran sejarah. Guru juga memanfaatkan tugas siswa untuk dijadikan media pembelajaran seperti puzzle dan playdu. Hal ini sesuai

dengan pendapat Sri Narwanti (2014) bahwasannya guru yang inspiratif merupakan guru yang mampu memfasilitasi siswa agar mampu menemukan hal-hal baru yang bermanfaat.

Aspek ketujuh yaitu guru yang lembut secara keseluruhan yang menurunkan 2 pernyataan mendapatkan jawaban “Ya” dengan presentase sebesar 95%. Dari presentase tersebut dapat dijelaskan bahwa guru dengan sabar mengulangi penjelasan materi agar siswa paham dengan materi yang dijelaskan. Seperti yang dilakukan oleh guru di SMA 10 Surabaya saat mengajar materi proklamasi kemerdekaan, guru menayangkan video tentang kesengsaraan rakyat Indonesia saat penjajahan. Siswa mengamati video dengan seksama, hal ini dilakukan guru untuk mengetahui kesengsaraan yang dialami rakyat Indonesia akibat penjajahan. Setelah video berakhir guru menayangkan power point yang telah disiapkan guru dan mulai menjelaskan satu per satu slide. Ada salah satu siswa yang mengacungkan tangan karena merasa belum memahami materi yang diajarkan. Guru mulai menjelaskan lagi pada slide power point yang belum dipahami oleh siswa dengan memberikan penjelasan bahasa yang mudah dipahami siswa. Selain itu ketika di kelas jika ada siswa tidak mendengarkan penjelasan yang diberikan, guru menegur siswa dengan lembut. Adapun guru yang memberikan isyarat suara untuk siswa yang ramai dan tidak mendengarkan. Selain tegas guru harus memiliki kelembutan ketika mengajar hal ini sesuai dengan pendapat Sri Narwanti (2014) bahwasannya kelembutan akan membuahkan cinta dan merekatkan hubungan guru dengan para siswanya.

Aspek kedelapan yaitu guru yang disiplin secara keseluruhan yang menurunkan lima pernyataan mendapatkan jawaban “Ya” dengan presentase sebesar 66%. Dari presentase tersebut dapat dijelaskan bahwa sebelum memulai pembelajaran guru selalu datang tepat waktu ketika mengajar sesuai dengan jadwal yang ada. Salah satu guru di SMA 18 Surabaya selalu menghitung siswa ketika masuk ke kelas sehingga jika ada salah satu siswa yang terlambat guru akan langsung menegur siswa tersebut. Guru tidak memberikan hukuman ketika ada siswa yang telat masuk ke kelas namun guru hanya menegur dan memperingatkan siswa untuk tepat waktu ketika bel sudah berbunyi. Selain itu dari salah satu guru memberikan sanksi untuk siswa yang terlambat mengumpulkan tugas dengan cara memotong point/nilai dari tugas tersebut sesuai dengan waktu keterlambatan siswa mengumpulkan untuk memberikan efek jera dan tidak mengulanginya lagi. Hal ini sependapat dengan pendapat Sri Narwanti (2014) bahwasannya guru harus disiplin dalam membuat sebuah kebijakan kedisiplinan yang diharapkan dapat membuat perubahan siswa ke arah yang lebih positif.

Aspek kesembilan yaitu guru yang responsive secara keseluruhan yang menurunkan 3 pernyataan mendapatkan jawaban “Ya” dengan presentase sebesar 88,3%. Dari presentase tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata guru telah menggunakan internet untuk menunjang pembelajaran, selain itu internet juga digunakan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa. Semua sekolah telah

memperbolehkan siswa untuk membawa handphone sehingga hal itu memudahkan siswa untuk mengakses internet sebagai penunjang pembelajaran. seperti guru di SMA 9 Surabaya menggunakan sumber bacaan sejarah di link KITLV untuk pembelajaran siswa. Sumber belajar internet yang digunakan guru di SMA 9 Surabaya melalui Quipper video. Hal ini digunakan guru untuk menjunjung siswa untuk memperdalam pengetahuannya.

Semua sekolah yang dijadikan tempat penelitian telah memperbolehkan siswa untuk membawa handphone sehingga hal itu memudahkan siswa untuk mengakses internet sebagai penunjang pembelajaran. Guru juga menggunakan IT untuk pembuatan media pembelajaran, salah satu guru di SMA 18 Surabaya sudah menggunakan media kuis yang berbasis internet dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Narwanti (2014) bahwa guru hendaknya tanggap perubahan-perubahan yang terjadi baik pada anak didik, sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Aspek kesepuluh yaitu guru yang dekat dengan siswa secara keseluruhan yang menurunkan 2 pernyataan yang mendapatkan jawaban “Ya” dengan presentase sebesar 77,5%. Dari presentase tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk melihat pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diberikan, guru selalu bertanya setelah menjelaskan materi, selain itu guru juga bertanya di akhir pembelajaran jika ada siswa yang masih belum paham pada materi yang diajarkan. Rata-rata guru ketika di luar jam pelajaran sering berkumpul dengan peserta didik, peserta didik sering bercerita dengan guru, hal ini dilakukan guru untuk lebih mengenali peserta didik. Guru yang bisa dekat dengan siswa akan memberikan kenyamanan dalam pembelajaran. hal ini sesuai dengan pendapat Sri Narwanti (2014) bahwa membuat kedekatan dengan siswa akan menguatkan ikatan sehingga hubungan yang nyaman antara guru dan siswa akan membuat anak lebih mudah menerima pembelajaran.

Aspek kesebelas yaitu guru yang penuh semangat secara keseluruhan yang menurunkan 2 pernyataan yang mendapatkan jawaban “Ya” dengan presentase sebesar 95%. Dengan presentase tersebut dapat dijelaskan bahwa ketika masuk ke kelas guru senantiasa memberikan wajah bahagia dan bersemangat karena aura yang diberikan guru ketika masuk ke kelas nantinya akan berdampak kepada siswa saat pembelajaran. Seperti ketika guru di SMA 9 Surabaya masuk guru dengan ramah menyapa siswa dan memberikan senyum untuk siswa ketika bersalaman. Ketika pembelajaran di kelas guru hendaknya selalu memancarkan semangat saat berinteraksi dengan siswa karena akan berdampak pada proses pembelajaran.

Aspek duabelas adalah guru yang pemaaf, pada aspek ini secara keseluruhan mendapatkan jawaban “Ya” dengan presentase sebesar 100%. Dengan presentase tersebut dapat dijelaskan bahwa rata-rata guru memaafkan segala bentuk kesalahan yang dilakukan peserta didik seperti ketika terlambat masuk kelas, ramai ketika materi dijelaskan guru, menggunakan handphone di kelas, hingga terlambat dalam mengumpulkan tugas. Seperti guru di SMA 18 Surabaya guru memberikan sanksi berupa pemotongan nilai untuk siswa yang terlambat mengumpulkan tugas. Pemotongan nilai yang dilakukan guru berdasarkan lamanya siswa

mengumpulkan tugas. Pemberian sanksi ini dilakukan guru untuk memberikan efek jera bagi siswa sehingga tidak mengulanginya lagi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sri Narwanti (2014) bahwa untuk menghadapi siswa yang bersikap menjengkelkan, guru tidak boleh terhanyut dalam emosi negatif sampai memberikan klaim negatif terhadap siswa tertentu.

PENUTUP

Kesimpulan

Kreativitas pembelajaran sejarah di kelas oleh guru sejarah alumni pendidikan profesi guru dapat dilihat pada tiga tahapan dalam pembelajaran. Tiga tahapan dalam pembelajaran meliputi cara guru dalam merencanakan pembelajaran, cara guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran, dan cara guru melakukan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, kreativitas pembelajaran guru di kelas adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran yang kreatif sesuai dengan kompetensi dasar dan tingkat kemampuan berfikir siswa
2. Menggunakan sumber belajar yang beragam dengan mengikuti tren perkembangan zaman di era digital serta memanfaatkan tempat-tempat bersejarah
3. Memodifikasi dan mengkombinasi metode pembelajaran secara kreatif yang disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa
4. Menggunakan media pembelajaran kreatif yang dapat dijangkau dan ditemui di sekitar lingkungan siswa
5. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan model dan metode pembelajaran kreatif
6. Melakukan evaluasi pembelajaran dengan memberikan macam-macam tugas yang unik untuk siswa seperti membuat scrapbook, puzzle, vlog, time line, dan TTS.

Pendapat siswa terhadap guru sejarah dikelas adalah pembelajaran sejarah dilakukan oleh guru yang kreatif yaitu guru yang dapat mengoptimalkan potensi siswa dengan menggunakan metode yang berbeda dalam setiap pertemuan, memberikan tugas yang memicu timbulnya kreativitas siswa, serta memfasilitasi siswa untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian kreativitas pembelajaran sejarah di kelas oleh alumni pendidikan profesi guru, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Guru
Penelitian ini hendaknya dijadikan masukan bagi guru sejarah untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran di kelas, sehingga guru dapat menghadapi permasalahan ketika membelajarkan sejarah.
2. Bagi Siswa
Dari penelitian ini siswa harus lebih menghargai usaha-usaha yang telah dilakukan guru ketika mengajar, agar

proses belajar mengajar di kelas menjadi optimal dan bermakna.

3. Bagi Peneliti lain

Agar peneliti lain dapat mengkaji ulang penelitian tentang kreativitas pembelajaran, selain itu untuk dapat melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada di dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Nurul. 2013. Penilaian Peserta PPG SM-3T Prodi PPKn Unesa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Tahun 2013. Surabaya: Jurnal Avatara. Vol.03. No.01
- B Uno, Hamzah. 2014. Profesi Kependidikan (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia). Jakarta : Bumi Aksara
- Faturrohman, Pupuh, Aa Suryana. 2012. Guru Profesional. Bandung: Refika Aditama
- Faturrohman, Pupuh. 2011. Strategi Belajar Mengajar : Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami. Bandung: PT Refika Aditama
- Princes, Heflin. 2004. Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis. Yogyakarta : Darusalam
- H.A.R Tilaar. 1999. Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional : Dalam Perspektif Abad 21. Magelang: Tera Indonesia
- Hamalik, Oemar. 2009. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi. Jakarta: Bumi Aksara
- Hotimah, Husnul. 2016. Strategi Pendidikan Profesi Guru (PPG) UNESA Dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Peserta PPG Pasca SM-3T (Studi Deskriptif Pada Peserta PPG SM-3T Prodi PPKn). Surabaya: Jurnal Avatara. Vol. 05, No. 01: 241-255
- Kasdi, Aminuddin.2011.Memahami Sejarah.Unesa University Press
- Khumaidi. 2014. Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Cara Belajar, Dan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bangsri Kabupaten Jepara. Semarang: Economic Education Analysis Journal. Vol.03, No.02:2252-6544
- Majid, Abdul. 2014. Belajar dan Pembelajaran. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. 2011.Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Munandar, Utami. 1995. Dasar-Dasar Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat. Jakarta: Departement Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Prihantono, Nuruddin. 2005. Upaya Meningkatkan Keefektifan Pembelajaran Bahasa Inggris Melalui Kreativitas Guru Dalam Merancang Tugas-Tugas Komunikatif di SMA 2 Wonosari.Yogyakarta: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Vol.07, No. 01
- Rizali, Ahmada. 2009. Dari Guru Konvensional Menuju Guru Profesional. Jakarta : PT Grasindo
- Roesminingsih & Lamijan. 2014. Teori dan Praktek Pendidikan. LPPIP: Universitas Negeri Surabaya
- Samana.1994. Profesionalisme Keguruan. Yogyakarta:Kanisius
- Soedijarto. 1993. Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Gramedia Widiasarana
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- Sunarti & Selly. 2014. Penilaian dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Andi offset
- Suprihatiningrum, Jamil. 2013. Guru Profesional :Pedoman kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Talajan, Guntur.2012. Menumbuhkan Kreativitas dan Prestasi Guru. Yogyakarta: Laksbang press indo
- Wijanarti, Erlina.2012.Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pengembangan Pembelajaran Sejarah.Bandung:Universitas Pendidikan Indonesia